

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat perkembangan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dalam menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, maka pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan selama ini masih dianggap belum memenuhi tujuan utama pembelajaran.

Tujuan utama pembelajaran dalam pendidikan jasmani tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang olahraga atau hanya bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik, akan tetapi pendidikan jasmani memiliki tujuan yang bersifat menyeluruh (holistik).

Menurut Lutan (2000:2-3) menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah:

Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk: (1) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika dan perkembangan sosial, (2) membangun kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani, (3) memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali, (4) mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara berkelompok maupun perorangan, (5) berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang, (6) menikmati kesenangan dan kerianan melalui aktivitas jasmani, termasuk aktivitas olahraga.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik dan olahraga sebagai media atau alat pembelajaran menurut Yudha Saputra, dkk (2007:40) pendidikan jasmani merupakan “pendidikan yang

dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan.” Hal ini sama seperti yang diungkapkan Mahendra (2003:3) pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah “proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.” Kekurangan dalam pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu pertama guru, kedua jam pelajaran, dan ketiga kurangnya bahan pembelajaran.

Kenyataan di lapangan dalam mengajarkan, guru masih kurang paham terhadap tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, sehingga dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan kurikulum, serta kurangnya waktu untuk pembelajaran di sekolah. Berkaitan dengan proses belajar mengajar menurut Toto Subroto (2008:9) bahwa “dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan jasmani keempat faktor ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu; tujuan, materi, metode, dan evaluasi.”

Pendidikan jasmani dan kesehatan adalah suatu bagian dalam pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmaniah, mental sosial, dan emosional. Sesuai yang dikemukakan oleh Rusli Lutan (2000:15) bahwa “melalui aktivitas jasmani anak diarahkan untuk belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang menyangkut aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral.”

Tujuan pembelajaran penjas yang dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar harus mengacu pada tujuan kurikulum, seperti memahami berbagai macam olahraga permainan dan penerapan teknik dasar dalam bermain, setiap kali

mengajar, guru diharapkan dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik dalam bentuk perilaku yang di amati, menggambarkan jelas isi tugas yang diberikan, serta dapat diukur dan dievaluasi tingkat keberhasilannya.

Sedangkan menurut Depdiknas (2006:16) tujuan pendidikan jasmani adalah:

Melalui pembelajaran penjas siswa akan memperoleh pengalaman yang erat kaitannya dengan keadaan pribadi yang menyenangkan, berbagai ungkapan kreatif, inovatif, keterampilan gerak, kesegaran jasmani, pola hidup sehat, pengetahuan dan pemahaman terhadap gerak manusia juga akan dapat membentuk kepribadian yang positif.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tetap menekankan pada aktivitas jasmani dengan materi-materi yang meliputi 7 ruang lingkup pendidikan jasmani yaitu Aktifitas permainan dan olahraga, Aktifitas pengembangan, Uji diri, Aktifitas ritmik, Aquatik, Pendidikan luar kelas, dan Kesehatan (SK/KD SMA, 2006:244-245). Adapun salah satu cabang permainan dan olahraga yang termasuk dalam ruang lingkup penjas yaitu aktifitas permainan bola besar.

Permainan bola besar yang dimaksud disini adalah pembelajaran permainan bolabasket. Permainan bolabasket merupakan permainan yang dimainkan dengan tangan, artinya bola selalu dimainkan dari tangan ke tangan pemain dalam satu regu. Permainan bolabasket memiliki gerakan yang lengkap, seperti gerakan kaki pada saat berlari dan gerakan tangan pada saat menggiring bola, mengumpun bola, menangkap bola dan menembak bola ke keranjang lawan.

Menurut Sucipto, dkk (Sodikun 1991:50) mengemukakan bahwa "...bola basket merupakan permainan yang gerakannya kompleks yaitu gabungan dari jalan, lari, lompat, dan unsur kekuatan, kecepatan, kelenturan dan lain-lain." Permainan bolabasket selalu dipertandingkan baik di tingkat antar mahasiswa, pelajar atau klub-klub yang ada di Indonesia. Di kalangan pelajar permainan bola basket cukup digemari dan diminati serta seringkali dipertandingkan antar kelas maupun antar sekolah. Di sekolah pun permainan bolabasket termasuk ke dalam salah satu bahan ajar dalam pendidikan jasmani yang terdapat dalam kurikulum pendidikan nasional. Permainan bolabasket selain akan mengembangkan kegiatan bermain para siswa, juga di dalam permainan itu sendiri terdapat nilai-nilai untuk mengembangkan pembentukan kepribadian. Oleh karena itu, permainan bola basket dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual para siswa.

Menurut Sucipto, dkk (Ateng Abdul Kadir 1992:103-109) mengemukakan bahwa "...penjas bukan hanya mengembangkan aspek fisik saja, melainkan akan mengembangkan aspek kognitif, emosi, mental, sosial, moral dan estetika." Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Untuk mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang berlaku pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mencantumkan pokok bahasan permainan bolabasket beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai salah satu pilihan permainan yang harus diajarkan.

Hal ini sesuai dengan ruang lingkup kompetensi permainan bolabasket dalam kurikulum KTSP diantaranya yaitu

(1) melakukan gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor, (2) melakukan berbagai permainan berpasangan dan beregu, (3) melakukan unsur-unsur dasar keterampilan permainan dan olahraga, (4) melakukan latihan dasar pengembangan komponen kebugaran dan (5) menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aktivitas dalam pendidikan jasmani seperti: tenggang rasa, sopan santun, menghargai, jujur, kerja sama, sportif, bertanggung jawab, disiplin dan lainnya.

Pada proses pembelajaran di kelas XI IPS C dalam kegiatan Ekstrakurikuler bolabasket di SMA Angkasa Bandung menunjukkan bahwa ditemukan adanya masalah-masalah, salah satunya yaitu pembelajaran aktivitas mencegah lawan mencetak skor (preventing score) permainan bolabasket dimana siswa belum begitu memahami taktik defense (bertahan) dan kesulitan dalam menerapkan taktik pertahanan perorangan maupun kelompok seperti: blok, defensive rebound, still, man to man marking, dan zone defense yang merupakan pembelajaran aktifitas mencegah lawan mencetak skor atau preventing score. Selain itu dalam permainan bolabasket modern, untuk membentuk tim yang tangguh tidak cukup dibangun oleh pemain yang memiliki kemampuan dan keterampilan menyerang yang hebat, namun para pemain harus juga memiliki kemampuan dan keterampilan bertahan yang memadai. Pertahanan yang baik merupakan langkah awal untuk menyusun serangan yang efektif. Sebagai contoh, suatu tim tidak akan mampu mempersiapkan serangan yang sempurna, jika para pemainnya tidak memiliki keterampilan rebound, passing maupun dribbling yang akhirnya baik individu maupun tim tidak dapat melakukan serangan secara efektif.

Taktik pertahanan dibagi ke dalam dua kelompok taktik pertahanan, yaitu taktik pertahanan perorangan seperti blok, defensive rebound, still, dan man to man marking, Dan taktik pertahanan kelompok atau tim yaitu (zone defense). Kedua kelompok taktik tersebut merupakan dua kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan taktik pertahanan dalam permainan bola basket.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru harus memegang prinsip yaitu partisipasi siswa secara maksimal sebagai tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang berkaitan dengan kepentingan siswa. Kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan selama ini adalah para guru pada umumnya kurang memanfaatkan ruang dan waktu, membaca referensi dan membuat media pembelajaran untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Padahal tugas sebenarnya guru, selain mengajar adalah harus mampu merancang program pengajaran yang akan disampaikan, termasuk memilih materi, bahan atau media pembelajaran.

Seharusnya guru mempunyai inisiatif dalam memilih model pembelajaran, sehingga kurang mampu menciptakan alternatif-alternatif terbaik dalam mencapai tujuan pendidikan olahraga di sekolah, maka dalam proses mengajar harus menciptakan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa yang membuat siswa dapat bergerak, dengan menggunakan pendekatan taktis siswa diharapkan dapat memunculkan aktivitas yang terkandung di dalam diri siswa, karena dalam pendekatan taktis siswa ditempatkan pada situasi bermain.

Seperti yang diungkapkan oleh Subroto (2000:4) menyatakan bahwa “Tujuan pembelajaran taktis dalam permainan adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain dengan penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan taktis yang mirip dengan permainan sesungguhnya, minat dan kegembiraan seluruh siswa akan meningkat secara khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan teknik yang rendah pendekatan taktis ini tepat karena tidak menekankan pada keterampilan teknik yang diutamakan adalah pengembangan taktis atau pemecahan masalah. Dengan demikian seorang pelatih/guru harus mampu memberikan pengajaran yang interaktif untuk merangsang siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan pendekatan taktis dalam pembelajaran aktivitas mencegah lawan mencetak skor (preventing score) permainan bolabasket.

Kaitannya dengan permasalahan saat ini yang dihadapi oleh semua pihak, terutama peserta didik dalam mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan kesehatan kurang begitu maksimal. Hal ini disebabkan masih kurangnya kesadaran terhadap pendidikan dan kesehatan untuk lebih memaksimalkan tujuan pendidikan tersebut. Selain itu dalam mencapai tujuan pembelajaran olahraga dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan adalah menumbuhkembangkan daya kreasi dan kemampuan untuk melakukan berbagai permainan dalam setiap cabang ilmu olahraga, selain dari memahami keilmuan teoritis, khususnya dalam pembelajaran aktivitas mencegah lawan

mencetak skor (preventing score) permainan bolabasket. Hal tersebut dikarenakan seorang guru sering menggunakan pendekatan *drill* sehingga tidak berpikir untuk memecahkan masalah kesulitan pemahaman dan penerapan taktik defense dalam pembelajaran aktivitas mencegah lawan mencetak skor atau preventing score permainan bolabasket.

Pada pembelajaran pendekatan taktis dengan konsep *game-drill-game* yaitu, guru merencanakan urutan tugas mengajar dalam konteks pengembangan keterampilan dan taktis siswa yang mengarah pada permainan sebenarnya, sehingga siswa dituntut untuk mampu memecahkan masalah taktis dalam situasi bermain, seperti pembelajaran aktivitas mencegah lawan mencetak skor atau preventing score permainan bolabasket. Penggunaan pendekatan taktis diharapkan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran aktivitas mencegah lawan mencetak skor (preventing score) pada siswa kelas XI IPS C dalam kegiatan ekstrakurikuler bolabasket SMA Angkasa Bandung.

Penerapan pendekatan taktis dalam pembelajaran permainan bertujuan agar siswa menyadari tentang konsep bermain melalui penerapan teknik. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Subroto (2000:5) “tujuan pendekatan taktis dalam pembelajaran permainan adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan.”

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa “dalam pendekatan taktis, pembelajaran keterampilan teknik tidak diajarkan secara khusus dalam bagian-bagian teknik yang terpisah, namun sekaligus didalam suasana bermain yang

mirip dengan permainan yang sesungguhnya” (Toto subroto 2000:10). Dengan demikian bahwa dalam proses pembelajaran melalui pendekatan taktis tidak sepenuhnya bermain hingga akhir pelajaran melainkan ada selang waktu untuk penyampaian teknik yang relevan untuk dilakukan. Oleh karena itu, strategi dalam pendekatan taktis disebut dengan *game-drill-game*. Menurut Sucipto, dkk (Subroto,2000:18).

Selanjutnya pendekatan yang sering diterapkan dalam pembelajaran penjas adalah pendekatan teknis. Berbeda dengan pendekatan taktis, pendekatan teknis lebih menekankan pada pengulangan-pengulangan latihan teknik dasar yang sesungguhnya. Pendekatan teknis atau disebut juga dengan pendekatan tradisional menurut Subroto (2000:6) menjelaskan bahwa:

Pendekatan tradisional untuk mengajarkan permainan menekankan pada penguasaan keterampilan teknik dasar. Dijelaskan pula bahwa pendekatan tradisional menekankan pada penguasaan unsur-unsur teknik dasar secara terpisah. Dengan demikian dalam pembelajaran melalui pendekatan teknis mengajarkan teknik-teknik dasar secara terpisah baru pada pelaksanaan permainan sesungguhnya.

Melalui pengulangan-pengulangan latihan tersebut memang dapat meningkatkan penguasaan siswa pada keterampilan teknik dasar, akan tetapi hal ini dapat mengurangi aktivitas gerak siswa yang tidak merata terutama jika peralatan yang digunakan sedikit. Misalnya siswa antri dalam melakukan tugas yang disampaikan pelatih/guru, hal ini tentu bertolak belakang dengan tujuan pendidikan jasmani yang seharusnya memberikan kesempatan pada siswa secara penuh dan merata.

Seperti yang disampaikan Saputra (2007:6) bahwa “salah satu prinsip penting dalam pendidikan jasmani dan olahraga adalah partisipasi peserta didik secara penuh dan merata.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan taktis merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada situasi bermain untuk memecahkan masalah yang timbul. Sehingga penulis selaku calon pendidik merasa perlu dan sudah kewajiban untuk menentukan bahan atau media pembelajaran dalam upaya menemukan alternatif-alternatif positif dalam pembelajaran di sekolah, terutama terhadap kepentingan siswa.

Upaya mengatasi kesulitan pemahaman dan penerapan taktik defense dalam pembelajaran aktivitas mencegah lawan mencetak skor (preventing score) permainan bolabasket melalui Pendekatan taktis dalam permainan bola besar dalam pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan penopang terwujudnya pembelajaran olahraga dalam rangka menumbuhkan kemampuan siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Hal ini yang menjadi motivasi dan keingintahuan penulis untuk meneliti lebih jauh bagaimana upaya mengatasi kesulitan pemahaman dan penerapan taktik defense dalam pembelajaran aktivitas mencegah lawan mencetak skor (preventing score) permainan bolabasket pada siswa kelas XI IPS C dalam kegiatan ekstrakurikuler bolabasket SMA Angkasa Bandung.

Oleh sebab itu penulis akan meneliti lebih jauh tentang permasalahan tersebut di atas, dan mengadakan penelitian untuk bahan skripsi berjudul **“Implementasi Pendekatan Taktis Dalam Pembelajaran Aktivitas Mencegah Lawan Mencetak Skor (Preventing Score) Permainan Bolabasket (PTK Pada Siswa Kelas XI IPS C dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Bolabasket SMA Angkasa Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Apakah implementasi pendekatan taktis dapat meningkatkan hasil pembelajaran mencegah lawan mencetak skor (preventing score) dalam permainan bolabasket?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan taktis dapat meningkatkan hasil pembelajaran mencegah lawan mencetak skor (preventing score) permainan bolabasket pada siswa kelas XI IPS C dalam kegiatan ekstrakurikuler bolabasket di SMA Angkasa Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti tentang penelitian tindakan kelas (PTK) khususnya di bidang Penjas.
- b. Informasi dan masukan bagi lembaga pendidikan khususnya FPOK dalam kaitannya dengan penerapan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa.

2. Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan atau referensi dalam penggunaan pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran mencegah lawan mencetak skor (preventing score) permainan bolabasket .
- b. Sebagai acuan dan variasi dari kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran mencegah lawan mencetak skor (preventing score) permainan bolabasket yang dilakukan oleh guru atau pelatih kepada siswa di kelas XI IPS C dalam kegiatan ekstrakurikuler bolabasket SMA Angkasa Bandung.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari berbagai penafsiran yang terlalu luas dan supaya masalah yang di bahas tidak menyimpang dari masalah yang sebenarnya, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran yang penulis gunakan adalah pendekatan pembelajaran taktis dalam pembelajaran aktifitas mencegah lawan mencetak skor (preventing score) permainan bolabasket.
2. Permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bagaimana pendekatan taktis dapat meningkatkan kemampuan bertahan (*defence*) dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran aktifitas mencegah lawan mencetak skor (preventing score) permainan bolabasket.
3. Penelitian tindakan kelas ini dikenakan pada siswa XI IPS C SMA Angkasa Bandung yang berjumlah 30 orang.
4. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Angkasa Bandung.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal adalah menemukan metode yang tepat dan mendukung terhadap jalannya penelitian tersebut. Metode penelitian merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh suatu kesimpulan, penelitian yang dilakukan sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan tujuan peneliti yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar penjas di SMA Angkasa Bandung. Berhubungan dengan proses belajar mengajar, penelitian ini mengadakan unsur tindakan yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mengenai penggunaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2009:3) menjelaskan sebagai berikut:

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan yang dilakukan oleh guru yang dilakukan oleh siswa.

Suhardjono (2009:62) mengemukakan tentang PTK, bahwa “PTK merupakan kegiatan penelitian yang tidak saja berupaya untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiahnya.”

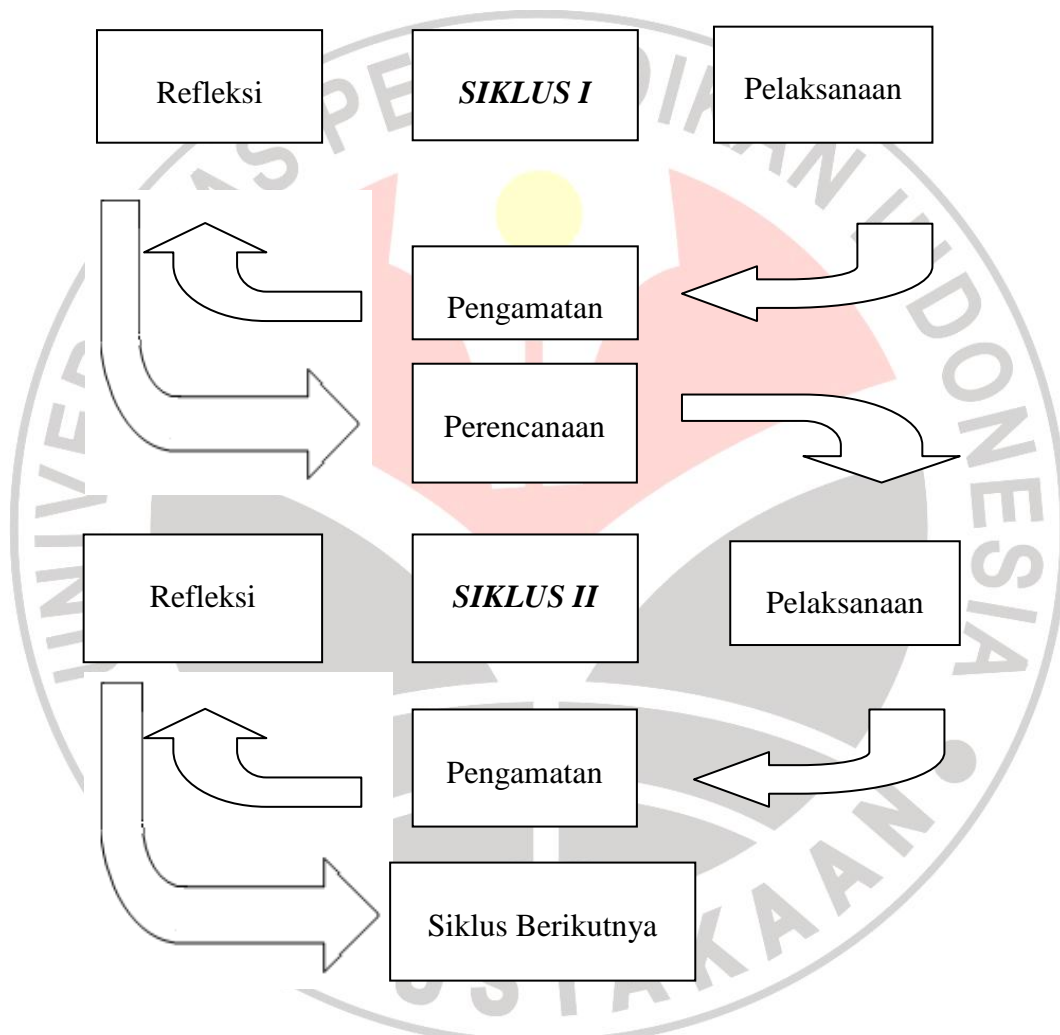
PTK hendaknya dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Memperhatikan kondisi tersebut bahwa guru dapat melaksanakan penelitian yang sumber masalahnya diangkat dari kegiatan nyata di kelasnya. Pada intinya Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam Penelitian Tindakan Kelas diperoleh dari persepsi atau lamunan seorang peneliti.

G. Model Penelitian

Ada beberapa ahli yang mengungkapkan model penelitian tindakan kelas dengan bagan yang berbeda. Arikunto (2009:17) menyatakan tentang tahapan yang lazim dilalui dalam sebuah penelitian tindakan, yaitu: “ secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi dan (4) refleksi.”

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan dan selalu berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal. Berikut adalah gambar model penelitian tindakan yang akan digunakan oleh peneliti.



Bagan 1.1

Alur penelitian PTK

Adaptasi dari model PTK Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis (Wiraatmaja, 2008:62)

H. Rencana Kegiatan Penelitian

Tabel 1.1
Rencana Kegiatan Penelitian

No.	Rencana Kegiatan	Waktu (minggu ke-)					
		1	2	3	4	5	6
1	Persiapan						
	Menyusun konsep pelaksanaan	X					
	Menyepakati jadwal dan tugas	X					
	Menyusun instrumen	X					
2	Pelaksanaan						
	Menyiapkan kelas dan alat		X				
	Melakukan Tindakan Siklus I		X	XX			
	Melakukan Tindakan Siklus II				XX	X	
3	Penyusunan Laporan						
	Menyusun konsep laporan					X	
	Perbaiki laporan						X
	Pengadaan dan pengiriman hasil						X